

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan signifikan pada jumlah mahasiswa yang mengalami gangguan kesehatan mental. Kesehatan mental mahasiswa merupakan faktor penting yang berperan dalam pencapaian kesuksesan akademis serta kesejahteraan secara keseluruhan. Dukungan terhadap kesehatan mental tidak hanya berpengaruh pada kesejahteraan individu, tetapi juga berdampak pada prestasi akademik, interaksi sosial, dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan masa depan. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman, identifikasi, dan penanganan terhadap faktor-faktor penyebab serta dampak kesehatan mental di kalangan mahasiswa.

Gangguan kesehatan mental pada mahasiswa memiliki potensi untuk memengaruhi capaian akademik mereka secara signifikan. Studi yang dilakukan oleh Heiligenstein et al. (2015) mengungkapkan bahwa penurunan prestasi akademik merupakan fenomena yang umum terjadi di kalangan mahasiswa yang mengalami depresi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di antara mahasiswa dengan permasalahan akademik, sebanyak 16% mengalami depresi ringan, 43% mengalami depresi tingkat sedang, dan 41% mengalami depresi berat (Aloysius & Salvia, 2021).

Telkom University merupakan perguruan tinggi swasta terbaik di Indonesia, dengan lebih dari 48.000 mahasiswa berasal dari berbagai daerah dan latar belakang yang beragam. Tingginya minat dan persaingan untuk diterima di perguruan tinggi swasta terbaik menjadi faktor yang berpotensi memicu stres di kalangan mahasiswa. Faktor-faktor penyebab stres meliputi tuntutan akademik yang tinggi, persaingan antar mahasiswa, ekspektasi keluarga, serta beban finansial terkait biaya pendidikan.

Kondisi ini dapat mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan kampus dan tekanan

akademik. Mahasiswa yang tidak mampu mengelola stres berisiko mengalami gangguan mental, seperti kecemasan dan depresi.

Berdasarkan laporan Direktorat Kemahasiswaan, Karir, dan Alumni (Pramitha, 2024) terdapat peningkatan signifikan dalam kasus kesehatan mental di kalangan mahasiswa Telkom University yaitu rata-rata mahasiswa yang mendaftar untuk layanan konseling pada periode Januari hingga Juni 2024 mencapai 134 orang per bulan.

Data dari tes omni yang dilakukan terhadap *student body* mencapai 34.057 mahasiswa (periode 2020-2023) menunjukkan bahwa sebanyak 3.029 mahasiswa (8.89%) direkomendasikan untuk mendapatkan layanan konseling. Namun dari jumlah tersebut, hanya 1.132 mahasiswa (37,3%) yang telah memanfaatkan layanan konseling. Data ini menunjukkan bahwa meskipun kebutuhan akan dukungan kesehatan mental tinggi, tingkat pemanfaatan layanan konseling di kalangan mahasiswa masih relatif rendah.

Telkom University mulai memiliki program kesehatan mental yang terstruktur bagi mahasiswa sejak tahun 2020, bertepatan dengan merebaknya pandemi Covid-19. Pandemi tersebut meningkatkan urgensi akan layanan kesehatan mental, mengingat dampak negatif pandemi terhadap kesehatan psikologis mahasiswa, seperti meningkatnya tingkat kecemasan, stres, dan isolasi sosial. Menurut hasil penelitian (Komang et al., 2021) mahasiswa mengalami kecemasan ringan sebanyak (42,13%), stres ringan (25,53%), dan depresi (6,38%) akibat pembelajaran daring.

Program ini dirancang untuk memberikan dukungan psikologis yang komprehensif dan mencakup berbagai layanan konseling serta inisiatif lainnya untuk membantu mahasiswa dalam mengelola dampak psikososial dari pandemi. Kehadiran program ini mencerminkan komitmen Telkom University dalam mendukung kesejahteraan mental mahasiswa dan memenuhi kebutuhan psikologis yang semakin meningkat selama masa krisis kesehatan global tersebut.

Kesehatan mental yang terganggu pada mahasiswa tidak hanya berdampak pada meningkatnya tingkat kecemasan, stres, dan depresi, tetapi juga dapat memicu munculnya perilaku berisiko, seperti tindakan menyakiti diri sendiri (*self-harm*), bahkan dalam

kondisi yang lebih ekstrem dapat mengarah pada perilaku bunuh diri. Gangguan kecemasan memberikan tekanan emosional yang berat bagi individu, yang dapat menghambat kemampuan dalam berpikir secara jernih serta mengambil keputusan secara rasional. Konsekuensinya, kondisi ini dapat memperbesar kemungkinan individu melakukan tindakan bunuh diri (Nurdiansyarani & Chusairi, 2023).

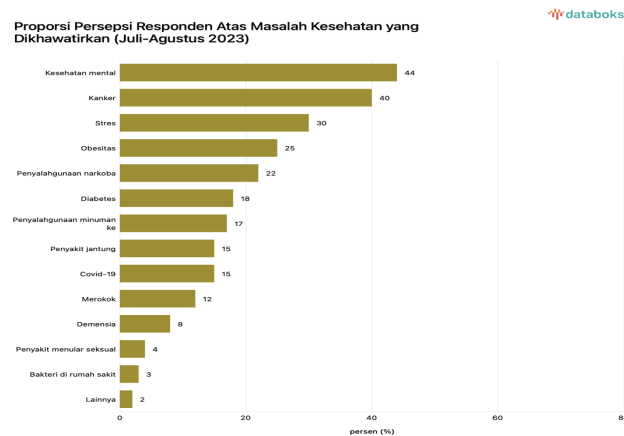
Pada bulan Juni 2024, terjadi kasus bunuh diri yang melibatkan seorang mahasiswa Telkom University (Mubarokah & Susanti, 2024). Mahasiswa tersebut ditemukan meninggal di kamar kos dengan indikasi tindakan gantung diri, yang diduga terkait dengan masalah kesehatan mental yang dialaminya. Secara akademik, mahasiswa ini diketahui memiliki prestasi yang sangat baik, menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak selalu mencerminkan kesejahteraan psikologis individu.

Selain itu, pada bulan Desember 2024 juga ditemukan kasus bunuh diri mahasiswa Telkom University Purwokerto (Zain & Krisiandi, 2024). Mahasiswa tersebut ditemukan meninggal akibat tenggelam di Bendung Gerak Serayu Kabupaten Banyumas setelah dilaporkan hilang sehari. Menurut informasi dari temannya, mahasiswa tersebut masih mengerjakan skripsi dengan teman-temannya di kos sehari sebelum mahasiswa tersebut meninggal dunia. Kemudian pada Senin pagi RC meninggalkan kos dengan menggunakan sepeda motor.

Kesehatan mental saat ini menjadi perhatian utama bagi masyarakat global. Survei Ipsos Global dalam *Health Service Monitor 2023* (Muhammad, 2023) mengungkapkan bahwa 44% responden dari 31 negara mengidentifikasi kesehatan mental sebagai masalah kesehatan yang paling memprihatinkan. Kondisi ini disusul oleh kanker yang diidentifikasi sebagai isu utama oleh 40% responden, sementara stres menempati posisi ketiga dengan tingkat perhatian sebesar 30%.

Survei ini melibatkan 23.374 responden dewasa dari 31 negara, dan dilaksanakan pada rentang waktu 21 juli hingga 4 agustus 2023. Di Indonesia, kelompok usia responden berada antara 21 hingga 74 tahun. Temuan ini mencerminkan meningkatnya kesadaran

global terhadap kesehatan mental sebagai salah satu isu kesehatan yang semakin mendesak untuk mendapatkan perhatian serius.



Gambar 1. 1 Proporsi Persepsi Responden Atas Masalah Kesehatan yang Dikhawatirkan

Sumber: databoks.katadata.co.id

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah yang paling krusial adalah meningkatkan kesadaran akan urgensi penanganan kesehatan mental secara global. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya fokus lebih besar terhadap upaya pencegahan dan perawatan kesehatan mental. Peningkatan kesadaran ini diharapkan dapat mendorong pemerintah dan lembaga kesehatan untuk menyediakan lebih banyak dukungan dan layanan bagi individu yang mengalami masalah kesehatan mental.

Di Indonesia, peningkatan jumlah mahasiswa yang mengalami masalah kesehatan mental merupakan isu yang memerlukan perhatian serius. Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), diperkirakan satu dari sepuluh penduduk Indonesia mengalami gangguan kesehatan mental (Rokom, 2021). Selain itu, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan lebih dari 19 juta individu berusia di atas 15 tahun di Indonesia mengalami gangguan mental, dengan lebih dari 12 juta di antaranya tercatat mengalami depresi (Riskesdas, 2018).

Menurut data tingkat depresi antar negara tahun 2023 yang dipublikasikan oleh *World Population Review*, Indonesia tercatat memiliki 9.162.886 kasus depresi dengan

prevalensi sebesar 3,7 persen. Seiring dengan itu, populasi Indonesia terus meningkat setiap tahun, bertambah lebih dari 3 juta jiwa, dan saat ini total penduduknya telah mencapai 278,8 juta jiwa (Anwar, 2023).



Gambar 1. 2 Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2013-2023

Di Indonesia, angka kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa, baik di lingkungan perguruan tinggi negeri maupun swasta, menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan. Fenomena ini umumnya berkaitan dengan permasalahan kesehatan mental yang tidak tertangani secara optimal, sehingga menegaskan urgensi penanganan isu ini secara lebih serius dan sistematis serta menegaskan pentingnya meningkatkan kesadaran dan mengambil tindakan yang berkaitan dengan kesehatan mental mahasiswa. Peningkatan angka bunuh diri ini menyoroti pentingnya kesadaran yang lebih tinggi tentang kesehatan mental mahasiswa serta perlunya intervensi yang efektif untuk menangani masalah tersebut.

Pada bulan Oktober 2023, terdapat dua insiden bunuh diri yang melibatkan mahasiswa. Kejadian pertama terjadi di sebuah universitas swasta ternama di Yogyakarta pada Senin, 2 oktober 2023. Seorang mahasiswi diketahui melakukan aksi melompat dari lantai empat gedung asrama. Meskipun sempat mendapat penanganan medis dengan segera dan dibawa ke rumah sakit, upaya penyelamatan tidak berhasil sehingga yang bersangkutan dinyatakan meninggal dunia. Sehari sebelum kejadian, korban telah mengonsumsi 20 butir

obat sakit kepala sambil berteriak histeris dan meninggalkan pesan suara yang menyatakan niat untuk mengakhiri hidupnya.

Meskipun percobaan bunuh diri tersebut berhasil dicegah dan korban dibawa ke rumah sakit, namun setelah kembali ke asrama, korban melakukan percobaan aksi bunuh diri kembali yang tidak dapat dicegah karena teman sekamarnya sedang tertidur (Pangaribowo & Khairina, 2023). Kejadian kedua, terjadi di sebuah universitas negeri di Semarang pada Selasa, 10 Oktober 2023. Seorang mahasiswi melompat dari lantai 4 sebuah mal di Semarang. Dalam tas korban, ditemukan sebuah surat pamitan dan permintaan maaf kepada orang tuanya (Wahyudi, n.d.).

Pada bulan Agustus 2024, seorang mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB), ditemukan tak bernyawa dalam kondisi tergantung di kamar mandi menggunakan seutas tali. Sebelum kejadian, korban menjalani kegiatan ospek di kampus. Diduga mahasiswa tersebut mengalami depresi dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya (Ikhsan & Susanti, 2024). Pada bulan Desember 2024, terjadi insiden yang mengakibatkan meninggalnya seorang mahasiswa meninggal di lingkungan Fakultas Ilmu Komputer Universitas Brawijaya, Kota Malang. Mahasiswa tersebut diduga melakukan aksi bunuh diri dengan cara melompat dari lantai 12 menuju lantai 4 gedung fakultas.

Berdasarkan hasil oleh tempat kejadian perkara yang dilakukan oleh pihak kepolisian, ditemukan indikasi kuat bahwa korban secara sengaja mengakhiri hidupnya. Pemeriksaan terhadap tubuh korban menunjukkan adanya luka sayatan di urat nadi tangan kiri, yang diduga dilakukan oleh korban beberapa hari sebelum kejadian bunuh diri.

Korban tercatat sebagai mahasiswa Angkatan 2018 pada salah satu fakultas di Universitas Brawijaya, namun mengundurkan diri pada tahun 2019 karena memiliki riwayat gangguan depresi. Sebelum peristiwa bunuh diri terjadi, korban diduga telah beberapa kali melakukan upaya serupa, antara lain dengan menyayat pergelangan tangannya, yang menunjukkan adanya pola perilaku menyakiti diri sebagai bentuk manifestasi dari kondisi psikologis yang dialaminya (Werdiono, 2023).

Ketersediaan konselor di perguruan tinggi di Indonesia belum memadai untuk menangani banyaknya kasus kesehatan mental yang membutuhkan perhatian. Rasio konselor terhadap mahasiswa di Indonesia masih jauh dari angka ideal yang ditetapkan, yaitu 1:570, dibandingkan dengan standar ideal 1:250 (Rarasati, 2024).

Kondisi ini menunjukkan ketidakseimbangan antara kebutuhan layanan kesehatan mental dan jumlah konselor yang tersedia, sehingga membatasi akses mahasiswa terhadap dukungan psikologis yang memadai. Rasio yang tidak ideal ini menghambat perguruan tinggi dalam menangani berbagai masalah psikologis, seperti stres akademik, kecemasan dan depresi, yang semakin meningkat di kalangan mahasiswa.

Menurut data dari Kemenkes RI (Savitrie, 2022), kesehatan mental didefinisikan sebagai kondisi di mana individu mencapai kesejahteraan yang tercermin melalui kemampuannya untuk menyadari potensinya diri, mengelola tekanan hidup yang wajar dalam berbagai konteks kehidupan, menjalankan aktivitas secara produktif dan berdaya guna, serta berperan aktif dalam memberikan kontribusi positif bagi lingkungan atau komunitas sekitarnya.

Kesehatan mental memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan personal dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Ketika seseorang mengalami gangguan kesehatan mental, dampaknya bisa sangat luas. Tentunya, dampak yang paling terlihat adalah pada aspek emosional. Depresi, kecemasan, dan stres yang berkepanjangan dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada kesejahteraan emosional seseorang.

Mereka mungkin mengalami perubahan suasana hati yang drastis, harga diri yang rendah, dan mudah tersinggung. Selain berdampak pada kondisi psikologis, gangguan kesehatan mental juga berpotensi memengaruhi kesehatan fisik individu. Sebagai contoh, stres yang berlangsung secara kronis dapat berkontribusi tentang munculnya berbagai penyakit fisik, termasuk gangguan jantung, obesitas, serta penurunan fungsi sistem imun tubuh.

Individu yang mengalami gangguan kesehatan mental cenderung menarik diri dari interaksi sosial, termasuk dengan teman dan anggota keluarga. Kondisi ini dapat memicu munculnya perasaan kesepian yang mendalam dan berpotensi memperburuk keadaan psikologis mereka. Di lingkungan kerja maupun pendidikan, masalah kesehatan mental yang tidak mendapatkan penanganan yang memadai dapat berdampak pada penurunan kemampuan konsentrasi, kesulitan dalam menjaga keteraturan aktivitas, serta hambatan dalam memenuhi tenggat waktu atau tuntutan tugas yang diberikan.

Hal ini dapat berdampak pada produktivitas dan fungsionalitas mereka secara keseluruhan. Terakhir, banyak orang yang mengalami masalah kesehatan mental cenderung mencari pelarian dalam penyalahgunaan zat seperti alkohol atau obat-obatan. Hal ini mungkin merupakan upaya untuk mengatasi masalah mereka, namun pada akhirnya dapat berujung pada masalah kecanduan yang lebih serius. Dengan demikian, penting untuk memahami dan mengakui dampak yang luas dari masalah kesehatan mental serta untuk mencari bantuan jika diperlukan agar dapat mengatasi tantangan ini dengan lebih baik.

Upaya untuk mencegah dan menangani masalah kesehatan mental di kalangan mahasiswa, Telkom University telah melakukan berbagai program baik pencegahan maupun penanganan kesehatan mental, salah satunya dengan menghadirkan layanan Bimbingan Konseling (BK) yang bekerjasama dengan banyak Ikatan Psikolog Klinis (IPK) Wilayah Jawa Barat.

Program ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan arahan kepada mahasiswa dalam menghadapi tekanan dan kecemasan, serta membantu mahasiswa menemukan potensi dan kekuatan untuk mencapai tujuan atau impian mereka. Layanan ini tersedia secara gratis dan dapat diakses secara daring (*online*) maupun langsung (*offline*) dengan kuota per-hari sebanyak 15 sesi.



Gambar 1. 3 Layanan dan Program Tel-U Terkait Kesehatan Mental

Mahasiswa dapat mengakses informasi dan jadwal informasi Layanan Konseling dengan menggunakan 2 platform, yaitu:

1. Aplikasi MyTelU, sebuah aplikasi mobile untuk mahasiswa yang memiliki berbagai fitur layanan seperti presensi kuliah, monitoring nilai akademik, layanan konseling dan berbagai fitur lainnya
2. iGracias, sebuah sistem layanan digital akademik untuk memudahkan mahasiswa dalam menjalankan aktivitas perkuliahan

Di samping menyediakan layanan bimbingan konseling, sebagai langkah edukasi Tel-U gencar melakukan promosi tentang program pencegahan dan penanganan kesehatan mental bagi mahasiswa. Upaya tersebut mencakup penyelenggaraan seminar-seminar terkait kesehatan mental serta penyebaran konten informatif melalui media sosial @ditmawa_univtelkom.



Gambar 1. 4 Program Kampanye Pencegahan Kesehatan Mental

Dalam upaya menghadapi meningkatnya kasus kesehatan mental di kalangan mahasiswa, Telkom University saat ini fokus pada program pencegahan dan penanganan kesehatan mental secara holistik. Program pencegahan kesehatan mental dilakukan melalui pengenalan program keterampilan yang relevan untuk mahasiswa, seperti *Self Management*, *Skill Leadership*, dan *Entrepreneurial Mindset* yang bertujuan untuk membangun kemandirian, kepemimpinan, dan pola pikir inovatif sejak dini.

Dalam upaya penanganan isu kesehatan mental, Telkom University menyediakan berbagai bentuk layanan dukungan, antara lain layanan konseling dan *hotline* konseling yang dapat diakses oleh Civitas Academica. Selain itu, institusi ini secara rutin menyelenggarakan seminar bertema kesehatan mental yang disampaikan melalui berbagai kanal komunikasi, termasuk media sosial dan situs web resmi universitas (Pramitha, 2024). Program-program ini dirancang untuk mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa dan mencegah potensi gangguan mental yang disebabkan oleh tekanan akademik dan kehidupan kampus.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang salah satunya dilakukan oleh Maxentia Septrierly (2021) yaitu kondisi kesehatan mental mahasiswa dan pemanfaatan layanan konseling di Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum pernah mengakses layanan kesehatan mental secara individu (83,6%). Selain itu, mayoritas perguruan tinggi di tingkat rektorat maupun fakultas belum menyediakan fasilitas layanan kesehatan mental bagi mahasiswa (72,7%).

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkapkan tingginya minat mahasiswa (90,9%) untuk memanfaatkan layanan konseling kesehatan mental secara gratis apabila difasilitasi oleh pihak fakultas. Oleh karena itu, diperlukan strategi optimalisasi layanan konsultasi psikologis dengan pendekatan “*come and open*” sebagai solusi untuk memperluas akses mahasiswa terhadap layanan kesehatan mental.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rai et al., 2020) mengenai strategi promosi kesehatan mental di lingkungan perguruan tinggi melalui keterlibatan dosen menunjukkan bahwa untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, baik secara fisik maupun mental, perhatian terhadap kesehatan mental mahasiswa harus ditingkatkan. Dalam konteks ini,

dosen wali memiliki peran penting dalam mendampingi mahasiswa menjalani masa transisi kehidupan yang penuh tantangan.

Pendampingan tersebut bertujuan untuk membantu mahasiswa membentuk kualitas pribadi yang positif sebagai bagian dari upaya mencapai kondisi kesehatan mental yang optimal. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan layanan yang mendukung peningkatan kualitas kesehatan mental mahasiswa secara berkelanjutan. Untuk mewujudkan hal tersebut, dosen wali perlu mengikuti program peningkatan kompetensi guna mengoptimalkan peran dan fungsi yang telah diatur dalam kurikulum. Sistem layanan pendukung yang bersifat integratif berperan dalam mempermudah koordinasi dan komunikasi antara departemen, mahasiswa, dosen wali, serta orang tua.

Apabila dilihat dari dua penelitian diatas, bahwa penelitian yang dilakukan tersebut hanya menggambarkan kondisi kesehatan mental dan pemanfaatan layanan kesehatan serta bagaimana keterlibatan dosen sebagai salah satu strategi promosi yang dilakukan oleh kampus dalam menjalankan program kesehatan mental. Peneliti menyimpulkan bahwa pada dua penelitian ini belum melahirkan sebuah model komunikasi yang dapat digunakan oleh kampus dalam menjalankan program kesehatan mental.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Cahyaningtyas & Krisnanda, 2024) menyoroti pentingnya penerapan konseling dalam pendidikan menengah dan perguruan tinggi sebagai upaya membantu siswa mengembangkan potensinya secara holistik. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah tantangan signifikan, antara lain keterbatasan sumber daya, persepsi dan pemahaman yang kurang memadai mengenai peran konseling, stigma sosial, serta minimnya dukungan dan kolaborasi dari staf pendidikan.

Persepsi yang kurang tepat terhadap fungsi konseling berpotensi menghambat partisipasi siswa dalam layanan tersebut dan mengurangi efektivitas manfaat yang dapat diperoleh. Selain itu, stigma sosial yang melekat pada konseling juga menjadi penghalang bagi siswa untuk mencari bantuan. Faktor lain yang turut memengaruhi implementasi

konseling secara menyeluruh adalah kurangnya dukungan serta sinergi dari tenaga pendidik dalam lingkungan pendidikan.

Pada penelitian diatas dijelaskan bahwa konseling memiliki peranan yang besar bagi pengembangan potensi siswa secara holistik, namun dalam penerapannya terdapat tantangan yang perlu dihadapi. Berbeda dengan hal itu, penelitian ini akan lebih menekankan pada model manajemen komunikasi yang dijalankan oleh perguruan tinggi (Tel-U) dalam menyelenggarakan program pencegahan dan penanganan kesehatan mental.

Proses manajemen komunikasi dipahami sebagai suatu upaya koordinatif dalam membangun pemahaman atau interpretasi bersama yang terbentuk melalui interaksi antarmanusia dan keterampilan berkomunikasi. Aktivitas ini mencerminkan penerapan dari berbagai fungsi manajerial dalam konteks komunikasi.

Pemahaman ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ilmu manajemen secara umum, *“as the process of getting done through and with people”* (Lieber, 1999:35) dan komunikasi *“as a process of interrelated elements working together to achieve a desired outcome or goal”* (Barker, 1987:5), Manajemen komunikasi dipahami sebagai suatu proses sistematis yang berlangsung di antara anggota organisasi dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajerial, yang bertujuan menyelesaikan tugas atau pekerjaan tertentu. Proses ini melibatkan negosiasi makna atau pemahaman antara individu maupun kelompok, dengan tujuan utama mencapai kesepahaman, keinginan, dan kepuasan bersama (Soedarsono, 2020:49).

Sejalan dengan konsep manajemen dari Lieber dan Barker, yang menyatakan bahwa manajemen adalah proses mencapai tujuan melalui dan bersama orang lain, sedangkan komunikasi adalah proses elemen-elemen yang saling terkait bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pada program pencegahan dan penanganan kesehatan mental di Tel-U memerlukan koordinasi yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut dan elemen-elemen ini meliputi komunikasi antar berbagai bagian, penyediaan informasi yang akurat dan relevan untuk mahasiswa, serta umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan.

Hasil dari penelitian ini akan melahirkan sebuah model komunikasi yang dapat digunakan oleh Tel-U dalam menjalankan program pencegahan dan penanganan kesehatan mental melalui layanan konseling bagi mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang dan data yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memandang penting untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai Model Manajemen Komunikasi Program Pencegahan dan Penanganan Mental Health di Telkom University. Selain karena isu kesehatan mental tengah menjadi sorotan penting di kalangan pendidikan tinggi, kajian mengenai model komunikasi yang diterapkan oleh perguruan tinggi dalam konteks pencegahan dan penanganan masalah kesehatan mental masih tergolong terbatas dalam literatur akademik.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan manajemen komunikasi internal dalam pelaksanaan program pencegahan dan penanganan *mental health* di Telkom University
2. Bagaimana pengelolaan manajemen komunikasi eksternal dalam pelaksanaan program pencegahan dan penanganan *mental health* di Telkom University
3. Bagaimana model manajemen komunikasi dalam pelaksanaan program pencegahan dan penanganan *mental health* di Telkom University

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengelolaan manajemen komunikasi internal dalam pelaksanaan program pencegahan dan penanganan *mental health* di Telkom University
2. Menganalisis pengelolaan manajemen komunikasi eksternal dalam program pencegahan dan penanganan *mental health* di Telkom University

3. Menemukan model manajemen komunikasi dalam pelaksanaan program pencegahan dan penanganan mental health di Telkom University

1.4 Manfaat Penelitian

Menurut (Sujarweni, 2015) manfaat penelitian mencakup dua dimensi utama, yaitu manfaat ilmiah dan praktis yang berkaitan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut. Manfaat ilmiah menjelaskan secara spesifik kontribusi penelitian terhadap pengembangan teori atau ilmu pengetahuan, yakni dengan menguraikan kegunaan teoritis yang dapat dihasilkan dari permasalahan yang diteliti. Sementara itu, manfaat praktis merujuk pada aplikasi atau penerapan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks nyata, dengan menjelaskan secara konkret manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian dalam praktik.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermakna baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah kajian manajemen komunikasi, dengan memperkaya pemahaman teoritis mengenai model komunikasi dalam konteks program kesehatan mental.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan menambah pemahaman mengenai penerapan model komunikasi dalam program pencegahan dan penanganan *mental health* melalui layanan konseling. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau kerangka kerja bagi pengembangan kebijakan atau penelitian lanjutan yang mengangkat topik serupa di masa mendatang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini, mencakup:

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan uraian umum secara ringkas dan padat yang merepresentasikan secara tepat substansi penelitian. Bagian ini mencakup: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori yang disusun dari konsep-konsep umum hingga khusus, dilengkapi dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Bab ini juga mencakup kerangka pemikiran yang mendasari penelitian, dan ditutup dengan perumusan hipotesis apabila diperlukan.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian menemukan jawaban dari masalah yang meliputi: Jenis Penelitian, Metode Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Unit Analisis Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Keabsahan Data.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasannya secara sistematis, sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pemaparan disusun dalam subjudul-subjudul yang relevan dengan fokus kajian. Bab ini terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu: bagian pertama yang menyajikan hasil temuan penelitian, dan bagian kedua yang berisi analisis serta pembahasan terhadap hasil tersebut.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan sebagai bentuk jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian. Selanjutnya, disampaikan saran-saran yang merujuk pada hasil temuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi yang akan digunakan untuk penelitian yaitu Telkom University dengan objek penelitian mahasiswa dan penanggung jawab program layanan kesehatan mental atau konselor/psikolog.

1.6.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu dan periode penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2024– Mei 2025 dengan rincian sebagai berikut:

Waktu	Agu-24		Sep-24				Okt-24				Nov-24				Des-24 –April 25				Mei-25	
Kegiatan	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
Pra Riset																				
Penyusunan Proposal Penelitian																				
Bimbingan dan Perbaikan Proposal																				
Seminar Proposal																				
Revisi Proposal																				
Analisis Data, Penyusunan dan Bimbingan Tesis																				
Sidang Tesis																				